

## **KOMODIFIKASI WACANA SENSITIF GENDER FIRZA HUSEIN DI MEDIAINDONESIA.COM**

**Prayogi Haro Rajagukguk, Chelsy Yesicha**  
Universitas Riau

Email: prayogiharorajagukguk@gmail.com, chelsy.yesicha@lecturer.unri.ac.id

Diterima : 05 Februari 2019

Disetujui : 14 Februari 2019

Diterbitkan : 19 Maret 2019

### ***Abstrak***

*Pemberitaan sensasional percakapan berkonten pornografi antar Rizieq Shihab dan Firza Husein menjadi menarik dieksploitasi oleh media dengan kecenderungan berfokus pada aktor perempuan dibandingkan aktor laki-laki. Disisi lain media juga perlu berhati-hati dalam mengemas berita sesuai dengan kepentingannya. Peneliti memilih MediaIndonesia.com sebagai objek kajian yang turut menerbitkan berita perkara berkonten pornografi Firza Husein disepanjang tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui MediaIndonesia.com memposisikan perempuan pada wacana berita dan proses komodifikasi yang terbentuk pada wacana tersebut.*

*Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Adapun subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah MediaIndonesia.com. Unit analisis data yang diambil adalah 5 berita dengan menggunakan purposif berdasarkan google analytics.*

*Hasil penelitian menunjukkan Firza Husein menjadi objek yang dibahas dan pihak Polisi menjadi pencerita, lalu Rizieq Shihab ditampilkan sebagai korban fitnah. Komodifikasi isi yang terlihat adalah berita diangkat dari sudut pandang hukum, pekerja yang terlibat sangat totalitas dalam menggali informasi, selanjutnya khalayak diserahkan kepada para pengiklan dengan kategori iklan ajakan dan iklan pemerintah yang ditampilkan dalam bentuk kolom berita khusus.*

***Kata Kunci:*** Komodifikasi Firza Rizieq, Wacana, Sensitif Gender

### ***Abstract***

*The coverage of sensational conversations in the context of pornography between Rizieq Shihab and Firza Husein became interesting to be exploited by the media with a tendency to focus on female actors rather than male actors. On the other side, the media is also careful to package the news according to their interests. The researcher chose MediaIndonesia.com as an object of study that helped publish the news stories about pornography Firza Husein throughout 2017. The purpose of this study was to find out MediaIndonesia.com positioned women in the news discourse and the commodification process formed in the discourse.*

*This research uses qualitative research methods using Sara Mills discourse analysis. Data collection techniques used are documentation, observation and interviews. The subjects involved in this study were MediaIndonesia.com. The unit of analysis of the data taken is 5 news by using purposif based on google analytics.*

*The results of the study show Firza Husein to be the object to be discussed and the Police become the narrator, then Rizieq Shihab is shown as a victim of slander. Commodification of content seen is news raised from a legal point of view, workers who are involved in totality in digging information, then*

---

*audiences are harassed to advertisers with invitation adverts and government adverts categories that are displayed in the form of special news columns.*

**Keywords:** *Commodification Firza Rizieq, Discourse, Sensitive Gender*

## **PENDAHULUAN**

Munculnya media *online* berpengaruh besar terhadap perkembangan media informasi di Indonesia, sehingga hal ini dipergunakan sebagai konvergensi media pemberitaan. Konvergensi media telah mengubah pola konsumsi berita, sebelumnya berita hanya dapat dibaca, kini berita dapat didengar, ditonton bahkan konsumen berita dapat berinteraksi langsung dengan pembuat berita. Media pemberita *online*, memanfaatkan aplikasi *google analytics* sebagai aplikasi yang dapat melihat data statistik jumlah pembaca. Kegiatan ini menjadi suatu nilai ukur perjuangan bagi media informasi online untuk terus meningkatkan nilai jual berita dan menarik pengiklan. *MediaIndonesia.com* memanfaatkan *google analytic* untuk terus memantau data statistik jumlah pembaca pada wacana berita yang telah di terbitkan pada kanal portal berita-nya. Media Indonesia berdiri dalam satu media grup bersama PT. Media Televisi Indonesia ([MetroTV](#)). Dengan demikian, berita yang diterbitkan di *MediaIndonesia.com* juga mendapat campur tangan dari berbagai wartawan senior yang berada di dalam satu media grup.

Kasus penistaan agama, aksi 212 hingga pemufakatan makar nama Rizieq Shihab terus tak henti digiring, ia disinyalir melakukan percakapan berkonten pornografi melalui *whatsapp* bersama seorang perempuan yang diduga adalah Firza Husein. Firza merupakan satu dari 11 tokoh yang dikaitkan melakukan pemufakatan makar bersama Rizieq. Dugaan muncul berdasarkan pemeriksaan Kepolisian Polda Metro Jaya terhadap barang bukti berupa foto perempuan tanpa busana pada percakapan tersebut. Ketika kasus dinaikan pada tahap penyidikan, Firza Husein semakin diperbincangkan oleh pemberitaan dan Rizieq Shihab mulai menghilang dari pemberitaan media. Hal ini berawal dari sikap mangkir keduanya dari pemeriksaan polisi pada 25 April dan 10 Mei 2017. Menyikapi hal itu Polisi langsung menerbitkan surat penjemputan paksa terhadap keduanya dan pihak yang berhasil dijemput adalah Firza Husein. Sementara Rizieq Shihab tidak, dikarenakan dirinya sudah berada di Arab Saudi dengan alasan menjalankan ibadah umroh.

Melalui hal tersebut, fenomena pemberitaan Firza Husein khususnya pada pemberitaan media *online* semakin marak menginformasikan mengenai dirinya. Namun, sangat disayangkan jika judul dan isi berita yang diterbitkan ternyata menuliskan informasi karena unsur kepentingan media semata dengan *angle* sensasional dari Firza sehingga penulisan berita berorientasi pada jumlah pembaca laki-laki. Berita yang diterbitkan cenderung menampilkan Firza Husein sebagai korban eksploitasi karena berita yang di terbitkan lari dari fokus permasalahan yang seharusnya menjerat namanya.

Melalui pemaparan di atas, peneliti bertujuan untuk menganalisa bagaimana Media Indonesia memposisikan Firza Husein dalam wacana berita percakapan berkonten pornografi yang diterbitkan melalui portal berita *MediaIndonesia.com* dengan garis besar

posisi subjek, objek dan posisi penulis, pembaca. Selanjutnya penulis akan menganalisa proses komodifikasi yang terbentuk melalui wacana pemberitaan *chat* berkonten pornografi Firza Husein *MediaIndonesia.com*.

## TINJAUAN PUSTAKA

Jurnalisme sadar *Gender* muncul ketika isu *Gender* mengemuka dan dunia jurnalistik konvensional yang ada masih berpegang pada dalih-dalih prinsip “netral”, “objektif”, dan “apa adanya” dianggap ikut bertanggung jawab terhadap berbagai ketidakadilan yang dialami perempuan. Di antara banyaknya persoalan, setidaknya terdapat lima hal penting berkaitan dengan fenomena sensitif *Gender*, khususnya terhadap subordinasi perempuan di media. Pertama, media massa masih memberi tempat bagi proses legitimasi bias gender, terutama dalam menampilkan representasi perempuan. Kedua, dalam aktivitas jurnalisme, sangat sedikit kaum perempuan terlibat menjadi insan pers. Ketiga, kepentingan ekonomi dan politik menuntut para pemilik media tunduk kepada industri atau pasar yang memang lebih permisif terhadap jurnalisme yang tidak sensitif gender. Keempat, regulasi media yang ada saat ini tidak sensitif gender, Kode Etik PWI dan UU Pers misalnya, kurang memperhatikan masalah-masalah perempuan. Ditambah lagi, aturan-aturan normatif lainnya yang selama ini sudah ada pun tidak banyak ditaati oleh para pekerja media. Kelima, penggunaan kosa-kata di media massa masih sangat seksis. Bila ditarik lebih jauh ke belakang, sejak dulu pun, perempuan tidak banyak dilibatkan dalam proses pembentukan bahasa. Semua bahasa di dunia bersifat patriarki. ([https://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html/akses 10 februari 2018](https://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html/akses%2010%20februari%202018))

Dalam teori ekonomi politik media komodifikasi adalah salah satu bentuk penguasaan media selain strukturasi dan spesialisasi. Komodifikasi menurut Vincentt Mosco digambarkan sebagai cara kapitalisme dengan membawa akumulasi tujuan kapitalnya atau mudahnya dapat digambarkan sebagai sebuah perubahan nilai fungsi atau guna menjadi sebuah nilai tukar. Dua dimensi utama yang menjadikan komodifikasi ini penting dalam kajian komunikasi, yakni (a) proses komunikasi dan teknologi memberikan sumbangan penting pada proses komodifikasi secara umum dalam bidang ekonomi secara keseluruhan; (b) proses komodifikasi bekerja di masyarakat secara keseluruhan dengan melakukan penetrasi pada proses komunikasi dan institusi sehingga kemajuan dan kontradiksi dalam proses komodifikasi kemasyarakatan mempengaruhi komunikasi sebagai sebuah praktek sosial. Terkait dengan komodifikasi yang terjadi di media, Mosco memformulasikan tiga bentuk komodifikasi (Ibrahim dan Akhmad 2014: 19-21) yakni:

### a. Komodifikasi isi

Komodifikasi Isi menjadi pusat perhatian kajian ekonomi politik media dan komunikasi. Ketika pesan dan isi komunikasi diperlakukan sebagai komoditas, ekonomi politik cenderung memusatkan kajian pada konten media dan kurang pada khalayak media dan tenaga kerja yang terlibat dalam produksi media. Tekanan pada struktur dan konten media ini bisa dipahami terutama bila dilihat dari kepentingan perusahaan media global dan pertumbuhan dalam nilai konten media.

b. Komodifikasi Khalayak.

Salah satu prinsip dimensi komodifikasi media massa menyebutkan pengguna periklanan merupakan penyempurnaan dalam proses komodifikasi media secara ekonomi. Audiens merupakan komoditi penting untuk media media massa dalam mendapatkan iklan dan pemasukan. Media dapat menciptakan khalayaknya sendiri dengan membuat program semenarik mungkin dan kemudian khalayak yang tertarik tersebut dikirimkan kepada para pengiklan. Konkritnya media biasanya menjual audiens dalam bentuk *rating* atau *share* kepada *advertiser* untuk dapat menggunakan *air time* mereka. Cara yang paling jitu adalah dengan membuat program yang dapat mencapai angka tertinggi daripada program di stasiun lain

c. Komodifikasi pekerja

Pekerja merupakan penggerak kegiatan produksi. Bukan hanya produksi sebenarnya, tapi juga distribusi. Pemanfaatan tenaga dan pikiran mereka secara optimal dengan cara mengkonstruksi pikiran mereka tentang bagaimana menyenangkannya jika bekerja dalam sebuah institusi media massa, walaupun dengan upah yang tak seharusnya. Dalam komodifikasi tenaga kerja ini terdapat dua proses yang bisa diperhatikan. Pertama, komodifikasi tenaga kerja dilakukan dengan cara menggunakan sistem komunikasi dan teknologi untuk meningkatkan penguasaan terhadap tenaga kerja dan pada akhirnya mengomodifikasi keseluruhan proses penggunaan tenaga kerja termasuk yang berada dalam industry komunikasi. Kedua, ekonomi politik menjelaskan sebuah proses ganda bahwa ketika para tenaga kerja sedang menjalankan kegiatan mengomodifikasi, mereka pada saat yang sama juga dikomodifikasi.

Pandangan Mills ditempatkan sebagai pelaku yang menggunakan bahasa. Dalam pandangannya tentang *gender ed stylistic*, kita dapat melihat bahwa penulis sangat dipengaruhi penggunaan bahasanya melalui identitas gender yang mereka miliki. Karena itu Mills menyebutkan bahwa cara menulis, menggunakan bahasa, atau gaya bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan akan sangat berbeda. Bagaimana seorang laki-laki dan perempuan dalam menggambarkan suatu masalah dengan bahasa akan sangat berbeda.

Pembaca bagi Sara Mills ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Tidak hanya itu membangun hubungan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pembaca ditempatkan secara tidak langsung dalam suatu teks. Penyapaan tidak langsung ini bekerja melalui dua cara yaitu pertama dengan mediasi, suatu teks umumnya membawa tingkat wacana, dimana posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkis sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa saja yang tersaji dalam teks Kedua, kode budaya yang mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Kode budaya ini membantu pembaca menempatkan dirinya terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca.

**Tabel 1. Kerangka Analisis Sara Mils**

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subyek-Obyek	<p>Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat, siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) dan siapa yang menjadi obyek yang diceritakan.</p> <p>Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/ orang lain</p>
Posisi Penulis- Pembaca	<p>Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.</p>

Sumber : (Hartanto, 2009: 39)

Kehadiran media *online* tentunya memberi kesempatan perkembangan analisa pengunjung dalam kanal web suatu media *online* yang di kenal dengan *Google Analytics*. *Google Analytics* adalah layanan gratis dari Google yang menampilkan statistik pengunjung sebuah situs *web*. *Google Analytics* dapat menelusuri pengunjung berdasarkan informasi halaman pengacu, termasuk mesin pencari, iklan, jaringan *pay-per-click*, email marketing, dan juga tautan yang terkandung dalam dokumen PDF. Jika diintegrasikan dengan *AdWords*, *Google Analytics* juga bermanfaat untuk menganalisis efektifitas iklan *AdWords* yang dipasang di *Google*. Dengan *Google Analytics*, pengguna dapat mengetahui iklan dan kata kunci apa yang paling banyak merujuk ke situs web pengguna. Aplikasi *Google Analytics* dapat di akses melalui alamat . *Google Analytics* juga digunakan untuk mengetahui kepadatan trafik dari portal berita. Dengan menggunakan *Google Analytics* seseorang dapat membuat report tentang trafik portal berita dalam jangka waktu harian, mingguan, atau bulanan. ([https://jenisusahadenganmodalkecil.wordpress.com/2014/07/16/apa-yang-dimaksud-dengan-visitor-unique-visitor-pageview-bounce-rate-dan-average-time-on-site/akses\\_10\\_Februari\\_2018](https://jenisusahadenganmodalkecil.wordpress.com/2014/07/16/apa-yang-dimaksud-dengan-visitor-unique-visitor-pageview-bounce-rate-dan-average-time-on-site/akses_10_Februari_2018)).

## METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan Analisis Wacana Sara Mills (*Feminist Stylistics Approach / FSA*). Berita Firza Husein berkonten pornografi melalui kanal Megapolitan dan Polkam dan Ham sepanjang tahun 2017 *MediaIndonesia.com* dan memiliki jumlah statistik pembaca terbanyak pada *google analytic Report Pageviews Article* (berdasarkan pra riset 4 Januari 2018) menjadi objek dan subjek penelitian adalah pihak *MediaIndonesia.com* yang ditentukan dengan teknik *Snowball* menentukan Asisten Kepala Divisi Pemberitaan sebagai *keyinforman*, Rosmery C. Sihombing diikuti Penanggungjawab, asisten redaktur, Programmer, dan 3 orang wartawan.

**Tabel 2. Unit Analisis Data**

				PAGEVIEWS FIRZA HUSEIN	
--	--	--	--	---------------------------	--

NO	JUDUL BERITA	WAKTU PENERBITAN	PENULIS BERITA	Page Views	Unique Page Views	Rubrik Berita
1	Polisi utamakan Bidik Pembuat Konten Pornografi 'Firza Husein'	Sabtu, 4 February 2017 15:15 WIB	Nicky Aulia Widadio	7,133	6,803	<a href="#">Megapolitan</a>
2	Polisi Sebut Barang Bukti yang Disita dalam Kasus Video Firza Husein Identik	Ahad, 5 February 2017 17:08 WIB	Arga Sumantri	3,051	2,773	<a href="#">Megapolitan</a>
3	Firza Husein Bakal Buka-bukaan	Kamis, 23 February 2017 20:00 WIB	Deny Irwanto	3,428	3,026	<a href="#">Megapolitan</a>
4	Foto Syur Firza Husein Bukan Rekayasa	Senin, 15 May 2017 21:25 WIB	Nicky Aulia Widadio	19,244	17,833	<a href="#">Megapolitan</a>
5	Chat dengan Rizieq Asli Firza Husein Tersangka	Rabu, 17 May 2017 05:55 WIB	Nic/X-6	19,411	18,925	Polkam dan Ham

Sumber: Olahan Peneliti, 2018

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi subjek dan objek pada wacana berita Firza Husein berkonten pornografi di *MediaIndonesia.com* akan terlihat dari hasil konstruksi wacana yang dibangun oleh wartawan selaku penulis berita. Hasil dari konstruksi berupa wacana berita yang dijadikan sebagai pemberi makna kepada para pembaca dengan mengikuti alur berita melalui bagaimana peristiwa itu dilihat, dari sudut pandang siapa pemberitaan tersebut diangkat, kemudian siapa yang menjadi pencerita (subyek) dan siapa yang diceritakan (objek) pembahasan. Pemosisian subjek-objek pada wacana berita Firza Husein berkonten pornografi berdasarkan analisa wacana Sara Mills adalah sebagai berikut;

**Tabel 3. Hasil Analisis Menggunakan Level Analisis Sara Mills**

<b>Level Kata</b>	<p>Melalui pandangan Sara Mills tentang <i>gendered stylistic</i>, hwa kita dapat melihat bahwa penulis sangat dipengaruhi penggunaan bahasanya melalui identitas bahasanya yang mereka miliki. Karena Mills menyebutkan bahwa cara menulis, menggunakan bahasa, ataupun gaya bahasa antara laki-laki dan perempuan dalam menggambarkan sesuatu akan sangat berbeda, begitu pula dalam makna yang disampaikan juga memiliki pembedaan. Dimana Sara Mills menyebutkan, makna yang ditimbulkan oleh penulis laki-laki mengandung makna yang sederhana terhadap suatu masalah dan bahasa sebagai medium yang jelas dalam mengungkapkan gagasan, karena bahasa cenderung rasional, singkat dan jelas. Sementara penulis perempuan akan cenderung sulit untuk dipahami. Adapun level Kata yang diantaranya adalah seksisme dalam bahasa dan makna adalah sebagai berikut;</p> <p>Seksisme bahasa, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Berita 1 : Menyocokkan <b>Ukuran Tubuh</b></li> <li>b) Berita 4 : <b>Foto syur</b> Firza Husein</li> </ul> <p>Seksisme makna, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Berita 1 : Konten <b>Pornografi 'Firza Husein'</b></li> <li>b) Berita 2 : Kasus <b>Video Firza Husein</b></li> </ul>
-------------------	--

<p><b>Level Frasa/Kalimat</b></p>	<p>c) Berita 3 : Firza Husein bakal <b>buka-bukaan</b></p> <p>Melalui level kata yang dimunculkan oleh penulis dalam wacana berita Firza Husein berkonten pornografi, tentu akan berdampak terhadap bagaimana pembaca dapat mengidentifikasi dirinya. Dalam wacana ditemukan berita sangat kosen pada pemerikasaan terhadap Firza Husein dibandingkan Rizieq Shihab yang sangat minim di ditampilkan. Kemudian hal tersebut dipadukan dengan pandangan Sara Mills, bahwa pembaca akan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak laki-lakikepada polisi dan pihak laki-laki yang terlihat aman dalam perkara yaitu terdapat melalui pembelaan dari pihak aktor laki-laki yang di munculkan pada wacana yaitu ;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Berita 2 : “Sekali lagi saya katakan itu semua adalah fitnah”</li> <li>Berita 5 : dirinya “pornografi Rizieq-Firza itu fitnah terhadap Rizieq Shihab”<sup>5</sup></li> </ol> <p>Firza Husein sangat lemah dan menjadi pelaku tunggal dan juga korban berita melalui penggunaan seksisme bahasa dan makna. Sementara Rizieq Shihab adalah pihak yang memperoleh fitnah. Sehingga dalam hal ini pembaca dapat mengidentifikasi dirinya kepada polisi dan pihak laki-laki yang terlihat aman dalam perkara yaitu terdapat melalui pembelaan dari pihak aktor laki-laki yang di munculkan pada wacana yaitu ;</p> <p>Berita 2 : “Sekali lagi saya katakan itu semua adalah fitnah”</p> <p>Berita 5 : dirinya “pornografi Rizieq-Firza itu fitnah terhadap Rizieq Shihab</p>
<p><b>Level Wacana</b></p>	<p>Selain pada tataran frasa, level kalimat juga dapat memengaruhi bagaimana posisi perempuan tergambar melalui wacana berita, adapun level frasa yang ditemukan adalah sebagai berikut;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Penamaan             <p>Dalam hal penamaan, nama pihak perempuan sering sekali di sebutkan menggunakan nama lengkap ataupun nama panggilannya, seperti “Firza Husein dan Firza”. Sedangkan pihak laki-laki disebutkan menggunakan nama panggilannya saja “Rizieq Shihab”. Sementara, nama asli nya adalah “Muhammad Rizieq Bin Hussein Shihab”.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pelecehan terhadap perempuan                     <p>Dalam hal pelecehan terhadap perempuan, tetunya berkolerasi dengan bagaimana level Frasa ditimbulkan, adapun kalimat yang terlihat memberi makna pelecehan terhadap perempuan dalam wacana berita yang di analisa ialah sebagai berikut;</p> <p>Berita 1 : “ salah satu ahli atropometri yang akan <b>menyocokkan ukuran tubuh Firza Husein</b> dengan yang terpampang di foto.”</p></li> </ol> </li> <li>Penghalusan/ Tabu                     <p>Dalam wacana yang telah di analisa di temukan penghalusan kata ataupun penyampaian kata yang tabu, adapun kalimat yang diperhalus adalah sebagai berikut:</p> <p>Berita 2 : “SEJUMLAH barang bukti yang disita polisi dari kediaman Firza Husein di yakini identic dengan <b>foto yang tak pantas beredar</b>”.</p> <p>Berita 4 : “<b>Foto syur</b> Firza Husein yang beredar melalui laman ‘Balada Cinta Rizieq’ adalah asli bukan rekayasa”.</p> </li> </ol>

	<p>Selain terdapat level kata dan kalimat diperoleh hasil analisa melalui bagaimana ditampilkannya karakter/peran, Fragmentasi yang terjadi, Fokalisasi dan Skemata wacana Berita Firza Husein berkonten pornografi. Adapun hasil analisa pada level wacana yang dimunculkan penulis ialah sebagai berikut;</p> <p>a. <b>Berita 1</b> : Berita dikemas dari sudut pandang hukum yang bekerja, peran Raden Prabowo Argo Yuwono (Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya) selaku <i>key-informan</i> penyidikan pembuat konten pornografi, Sehingga yang terlihat subjek pencerita ialah pihak polisi. Kemudian Firza Husein sebagai objek dimana berita di buka dengan judul yang menjadikan konten pornografi Firza Husein saja yang menjadi bahan pembahasan.</p> <p>b. <b>Berita 2</b> : Peran Iriawan (Irjen Kapolda Metro Jaya) selaku <i>key-informan</i> hasil dari pencocokan foto dengan barang bukti yang disita dari kediam Firza Husein, sehingga subjek pada berita ini adalah polisi, kemudian objek adalah Firza Husein karena membahas hasil pemeriksaan Firza Husein saja.</p> <p>c. <b>Berita 3</b> : Karakter Firza Husein di tampilkan, yakni sebagai pihak perempuan yang juga berusaha melawan cercaan media dan polisi yang fokus kepada dirinya, sehingga ia ingin berusaha menyampaikannya dengan melakukan jumpa pers yang disampaikan melalui dahlia selaku kuasa hukumnya. Polisi juga terlihat tenang mengenai hal tersebut, walaupun Firza Tidak lagi ditahan, tapi harus mau untuk diperiksa jika dipanggil.</p> <p>d. <b>Berita 4</b> : Peran Hery Cahyono (Saksi Ahli Polda Metro Jaya) sebagai subjek utama penyampai informasi mengenai hasil pencocokan foto menggunakan system berbasis algoritma geometric wajah. Firza Husein menjadi objek karena wacana menyampaikan hasil mengenai dirinya.</p> <p><b>Berita 5</b> : Raden Prabowo Argo Yuwono (Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya) ditampilkan sebagai <i>key-informan</i>, Firza Husein sempat melakukan pembantahan tetapi berhasil dipatahkan dengan hasil pemeriksaan pihak polisi sedangkan pihak laki-laki (Rizieq Shihab) ditampilkan sebagai pihak yang memperoleh tindakan fitnah, hal tersebut disampaikan melalui pernyataan Sugito Atmo Prawiro (Kepala Bantuan Hukum FPI).</p>
--	--

Sumber : Olahan Peneliti, 2018

### **Posisi Subjek dan Objek pada wacana pemberitaan Firza Husein di MediaIndonesia.com**

Melalui hasil yang diperoleh mengenai posisi subjek-objek pada wacana berita, bahwa wacana berita sangat berpengaruh dalam memberi makna kepada masyarakat. MediaIndonesia.com mewacanakan pemberitaan percakapan berkonten pornografi antara Firza Husein bersama Rizieq Shihab adalah murni sebagai kasus kriminal melalui teknologi komunikasi. Peneliti tidak menemukan adanya bias atau ketidakadilan gender yang dialami perempuan pada wacana berita. Berita yang disampaikan lebih berfokus untuk membahas perkembangan pemeriksaan Firza Husein dibandingkan Rizieq Shihab khususnya pada data berita 1,2,4 dan 5.



MediaIndonesia.com mengangkat berita dari sudut pandang hukum yakni pihak Kepolisian Polda Metro Jaya selaku pihak yang bekerja dalam pemeriksaan perkara konten pornografi tersebut. Hasil yang ditemukan memperlihatkan posisi subjek (pencerita) terdapat pada pihak Kepolisian. Pemosisi dilakukan wartawan berdasarkan fakta dan menganggap pihak Kepolisian adalah sumber informasi yang kuat dalam mengkonstruksikan berita kepada pembaca, hal tersebut terdapat pada berita 1,2,4 dan 5. Pada wacana berita juga memosisikan Firza Husein sebagai subjek, tetapi melalui kuasa Hukum pribadinya, yaitu Dahlia, hal tersebut diperlihatkan pada data berita 3 mengenai Firza Husein akan meleakukan Konferensi Pers.

MediaIndonesia.com menyajikan wacana berita menggunakan bahasa seksisme/sensasional fakta yang disampaikan begitu medetail mengenai aktor mengenai Firza Husein, ditakutkan dapat menimbulkan adanya sex image (imajinasi seksual) para pembaca, khususnya pada data berita 1,3,4 dan 5. Aktor Rizieq Shihab (laki-laki) diberi kesempatan oleh wartawan dalam wacana melalui gagasannya, baik secara langsung maupun dari pihak kelompok tertentu, yakni terdapat pada berita 2 dan 5, adapun gagasan Firza ditampilkan melalui Dahlia selaku kuasa hukumnya, yakni pada berita 3.

### **Posisi Penulis dan Pembaca pada wacana pemberitaan Firza Husein di MediaIndonesia.com**

Mengenai hasil analisa yang telah dilakukan peneliti menemukan pemosisian pembaca pada wacana berita percakapan konten pornografi antara Firza Husein bersama Rizieq Shihab adalah sebagai pihak Kepolisian Polda Metro Jaya yang memiliki peran penting dalam pemeriksaan perkara, yakni terdapat pada berit 1,2,4,5. Kemudian terdapat posisi pembaca sebagi pihak Firza Husein (Perempuan) yang terdapat pada data berita 3. Wartawan selaku penulis menampilkan dirinya sebagai pihak Kepolisian Polda Metro Jaya yang memiliki totalitas dalam memberikan sumber informasi yang kuat yang terdapat pada berita 1,2,4,5.

Terdapat penggunaan bahasa dan makna yang dimunculkan oleh penulis tentunya juga akan berdampak kepada bagaimana pembaca dapat mengidentifikasi dirinya dengan karakter atau apa yang terjadi di dalam teks, dalam wacana ditemukan bahwa berita sangat konsen pada pemerikasaan terhadap Firza Husein saja, sementara terhadap Rizieq minim ditampilkan dalam wacana berita. Melalui kondisi ini sesuai pandangan Sara Mills diatas jika melihat karakter kedua aktor yang di munculkan dalam teks, menggambarkan bahwa Firza Husein sangat lemah dan menjadi pelaku tunggal dan juga korban berita melalui penggunaan seksisme bahasa dan makna. yang dimunculkan pada wacana. Seksisme bahasa terdapat Berita 1 dan Berita 4, seksisme makna terdapat pada berita 2 dan berita 3. Kemudian gagasan Rizieq Shihab ditampilkan sebagai aktor yang memperoleh fitnah yang melalui kasus konten pornografi terdapat pada berita 2 dan berita 5. Melalui kondisi yang ada pembaca dapat mengidentifikasi dirinya kepada polisi dan pihak aktor laki-laki yang terlihat aman dalam perkara pemberitaan.

Sara Mills memiliki pandangan mengenai pemosisian penulis-pembaca pada wacana, bahwa dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Mills menolak banyak pandangan ahli yang menempatkan Konstruksi semata dari sisi

penulis, sementara mengabaikan sisi pembaca. Dalam model yang dikemukakannya Mills mengatakan bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Penggunaan bahasa yang dilakukan Penulis sangat dipengaruhi oleh identitas gender yang mereka miliki. Karena cara menulis, menggunakan bahasa, atau gaya bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan akan sangat berbeda. Kalimat yang dibentuk laki-laki mengandung makna yang sederhana tentang suatu masalah, bahasa berperan sebagai medium yang transparan, atau bahasa menjadi sebuah medium yang jelas dalam mengungkapkan gagasan. Bahasa laki-laki akan cenderung rasional, singkat, dan jelas. Sementara kalimat yang dibentuk perempuan menunjukkan sesuatu yang sangat sulit untuk dipahami.

### **Proses komodifikasi yang terbentuk melalui pemberitaan wacana sensitif gender Firza Husein di *MediaIndonesia.com***

Bentuk komodifikasi terjadi melalui realitas pemberitaan sensitif gender Firza Husein di *MediaIndonesia.com* saat publikasi pemberitaan mengenai Firza Husein bisa dikatakan sebagai transformasi makna terhadap sebuah realitas sosial kepada khalayak pembaca. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Rosmery C. Sihombing selaku Asisten kepala Divisi Pemberitaan Media Indonesia saat diwawancarai mengenai tujuan pemberitaan mengenai kasus tersebut menyatakan;

“Kita lebih ke Rizieq nya dimana kita lebih menekankan agar polisi kejar terus Rizieq atau istilah di MI itu kita lebih memberi makna, pemaknaan ya bukan memberi informasi karena kalau informasi itu televisive. Tapi kita lebih berfokus pemberian makna lalu berita, kita mau bagi makna, ini loh ulama mu tak mendidik masyarakat sementara loh mengumbar kesucian tetapi loh menyakiti perempuan.” (*Kutipan wawancara peneliti/14 Desember 2017*)

Melalui pemberian makna yang disalurkan kepada pembaca *MediaIndonesia.com* memanfaatkan dimensi pendukung dalam pentransformasian makna. Melalui penampakan dimensi pendukung sesuai pandangan Moscow, komodifikasi yang terbentuk pada media yang di antaranya;

Pertama, Komodifikasi isi menjelaskan bagaimana konten atau isi pemberitaan sensitif gender Firza Husein diproduksi, khusus pada pemberitaan percakapan berkonten pornografi Firza Husein dengan Rizieq Shihab, *MediaIndonesia.com* lebih berfokus pada sudut hukum dalam mengusut perkara, yaitu bagaimana pihak Kepolisian Polda Metro Jaya mengupas permasalahan ini. Hal ini tidak hanya terlihat dalam analisis yang dipaparkan diatas namun diperkuat dengan pernyataan Rosmery C. Sihombing selaku Asisten kepala Divisi Pemberitaan MI bahwa pemberitaan Firza Husein condong kepada berita gosip sehingga wartawan MI diharapkan lebih berfokus pada sudut hukumnya dan tidak disangkut pautkan dengan permasalahan perpolitikan yang telah menjerat kedua aktor sebelumnya.

“Kita Sih Tidak Mencampurkan Hal Itu Dengan Unsur Politik, Karena Ini Kan Gosip Atau Hal Privasi Mereka, Tetapi Kita Memang Alurnya Kita Kasih Tahu Darimana Misalnya Kenapa Bisa Kasus Ini Mencuat Kan Karena Ada Orang Yang Sengaja, Karena Kasusnya Ini Kan Peristiwanya Dari Makar”(Kutipan wawancara peneliti/14 Desember 2017)

Kemudian pernyataan serupa juga di sampaikan oleh Ahmad Punto selaku Asisten Kepala Divisi Pemberitaan MI yang sekaligus Kordinator Liputan *MediaIndonesia.com* bahwa selain berita gosip pemberitaan ini tidak laku dipasaran karena bukan fokus dari media ini.

“Kalau Berita-Berita Porno Begini Itu Disebut Gosiplah Di Media Indonesia Gak Terlalu Laku Karena Kita Bukan Di Posisi Itu, Tapi Yang Malah Laku Itu Kasus Antasari Bahkan Sampai Berita Di Tunggu Sekali, Sebenarnya Yang Pro-Pro Rakyat Begitu Malah Disukai Sama-Sama Pembaca.” (*Kutipan wawancara peneliti/14 Desember 2017*)

Dengan demikian, pemberitaan yang bersentuhan dengan perempuan MI sudah sangat cukup hati-hati baik dalam penerbitan maupun penulisan, keberhati-hatian disini tampak dari foto yang di digunakan sebagai ilustrasi berita terlihat *stock* foto. Kemudian, isi dari sepanjang pemberitaan Firza Husein yang sudah diterbitkan tidak serta merta mengalihkan kedalam bentuk keseharian Firza Husein/ pengidentifikasian Firza Husein atau yang seperti berita yang ada pada latar belakang penelitian ini.

Fokus utama pemberitaan *MediaIndonesia.com* adalah, politik dan hukum, dalam kasus tersebut MI mengambil sudut pandang hukum, media memilih mengutarakan kinerja pihak kepolisian selaku badan hukum dalam mengusut perkara. Tidak hanya itu, media ini juga konsen pada pengiklan sebagai orientasi mereka dalam menerbitkan suatu berita.

Kedua, Komodifikasi khalayak sebagai lanjutan dari komunikasi isi, yakni proses media menghasilkan khalayak untuk kemudian menyerahkannya kepada pengiklan. Segmentasi khalayak *MediaIndonesia.com* adalah khalayak yang nasionalis dengan permasalahan di Indonesia yaitu kalangan menengah atas.

“Pembaca Media Indonesia Maupun Micom Adalah Menengah Ke Atas Ya, Terus Kalau Orang Intelektual Nasionalis Yang Membaca, Jadi Ketika Berita Firza Malah Banyak Yang Mendukung Ya, Sama Halnya Seperti MetroTV Di Anggap Pembaca Atau Penontonnya Nasionalis” (*Kutipan wawancara peneliti/14 Desember 2017*)

Pemanfaatan khalayak sebagai sektor pasar untuk bisa membuka iklan terlihat dari setiap pemberitaan Firza Husein meskipun iklan tersebut merupakan kemitraan dari pihak MI dengan pemerintah, contohnya; adanya iklan berupa kolom berita khusus mengenai DPR RI, dan Direktorat Pendidikan dan kebudayaan. Kemudian berupa iklan ajakan untuk berlangganan Surat Kabar Harian Media Indonesia dan pengisian data pemudik oleh Kementerian Perhubungan RI. Iklan yang dimunculkan bernilai positif dalam artian pro pemerintahan Republik Indonesia. Media Indonesia.com menawarkan stimulasi untuk pembaca dengan informasi dan layanan pemerintah.

**Tabel 4. Iklan Dalam Tampilan**

<b>Deskripsi iklan</b>	<b>Tampilan</b>
1. Iklan yang suatu ajakan dari pihak Media Indonesia kepada para pembaca setia MediaIndonesia.com untuk dapat berlangganan Surat	<b>Iklan Media Indonesia</b>

Kabar Harian Media Indonesia. Ajakan yang disampaikan berupa kata slogan yang berbunyi “Cerdaskan Diri Dengan Membaca” yang disertai dengan Contact telepon Media Indonesia.



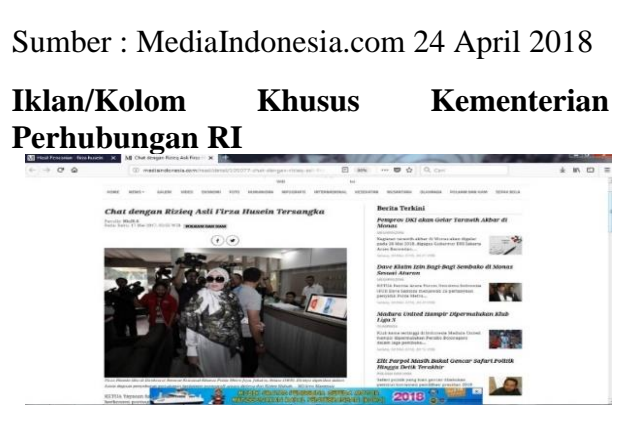
Sumber : MediaIndonesia.com 24 April 2018

2. Iklan yang berupa kolom kolom berita khusus mengenai Kemementerian Pendidikan dan kebudayaan. Media Indonesia pernah memperoleh penghargaan sebagai Juara 1 Media cetak bahasa terbaik dalam penulisan berita yang diberikan oleh pihak kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Maka, bisa jadi kalom khusus ini adalah bentuk kemitraan. Sehingga pembaca juga bisa membaca secara khusus perihal dunia pendidikan dan guru pendidik di Indonesia. Terdapat iklan ajakan mengisi data pemudik dari pihakKementerian Perhubungan RI yang apat diakses pada MediaIndonesia.com



Sumber : MediaIndonesia.com 24 April 2018

Iklan/Kolom Khusus Kementerian Perhubungan RI



	<p>Sumber : <i>MediaIndonesia.com</i> /24 April 2018</p>  <p>Sumber : hasil klik iklan di <i>MediaIndonesia.com</i> /24 April 2018</p>
<p>3. Iklan yang berupa kolom khusus pemerintah mengenai pemberitaan DPR RI yang dalam hal ini menunjukkan latar belakang <i>MediaIndonesia.com</i> berfokus kepada pemberitaan yang nasionalis ataupun dunia perpolitik di Indonesia.</p>	<p><b>Iklan/ Khusus Pemberitaan Mengenai DPR RI</b></p>  <p>Sumber : <i>MediaIndonesia.com</i> /8 Mei 2018</p>

Sumber: olahan peneliti, 2018.

*MediaIndonesia.com* senantiasa mengukur pemaknaan pembaca pemberitaan yang sudah di terbitkan dengan memantau aplikasi *google analytic* guna menganalisa jumlah *Pageview* dan *Unique Page Views* tertinggi. *Pageview* adalah jumlah halaman yang dilihat oleh Visitor atau dalam sederhananya untuk mengetahui jumlah *Pageview* pada kanal artikel pemberitan yang telah diterbitkan, kemudian *Unique Page Views* adalah Jumlah pengunjung dari satu IP dalam kurun waktu tertentu. Jumlah *Unique Page Views* merupakan indikator penting keberhasilan sebuah portal berita. Semakin tinggi jumlah *Unique Page Views*, semakin besar pula potensi kesuksesan yang dicapai dari sebuah portal berita. Ini juga berpengaruh bagus pada ranking portal berita (*alexa rank*). Pembaca dalam wacana Firza Husein dipantau langsung oleh programmer IT Media Indonesia dan berorientasi kepada pengiklan.

Ketiga, Komodifikasi tenaga pekerja yakni proses pemanfaatan pekerja sebagai penggerak kegiatan produksi, sehingga kegiatan distribusi dalam rangka menghasilkan komoditas barang dan jasa. Para pekerja *MediaIndonesia.com* selaku pekerja media berita diakui telah memahami pemberitaan sensitif gender, bahkan beberapa dari mereka telah melakukan workshop mengenai perspektif gender. Direktur MI juga mengakui masih ada juga para wartawan baru yang terjerumus pada penulisan berita yang berfokus kepada Firza Husein sehingga evaluasi selalu dilakukan setiap rapat.

Peran pekerja dan pemberitaan Firza Husein di *MediaIndonesia.com* sebagai penggerak produksi pemberitaan. Wartawan (penulis berita Firza Husein) diantaranya ; Deny Irwanto , Nicky Aulia Widadio kemudian Arga Sumantri, Ilham Wibowo selanjutnya redaktur yang bertugas melakukan penyuntingan, yaitu memberi judul, memperbaiki kesalahan ejaan, tanda baca, diksi, serta keterpaduan antar paragraf, dari naskah berita yang telah ditulis dan dikirimkan oleh wartawan hal tersebut diantaranya dilakukan oleh Ahmad Punto, Rosmery C. Sihombing dan Panji Arimurti. Terakhir untuk sebagai pihak yang memantau grafik *Report Pageviews Article* Firza Husein adalah Tommy Anugrah Sinaga selaku Programmer *MediaIndonesia.com*.

Melalui wacana berita Firza Husen Pekerja yang terlibat dalam pra produksi-produksi dan pasca produksi berita, yaitu wartawan selaku penulis berita dinilai baik dalam menggali informasi dari sumber kuat dan update dalam perkembangan kasus meski wartawan yang terlibat lebih dominan laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Namun dalam skema penulisan, bahasa dan kalimat yang dikonstruksikan, penulis sangat berhati-hati. Karena berita yang di kemas juga tidak lari dari permasalahan, khususnya Firza Husein tidak dijadikan bahan berita yang lain Programmer IT dituntut sigap untuk *update* dalam menerbitkan berita dan memantau grafik untuk menarik pembaca.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan:

1. Wacana berita sensitif gender Firza Husein di *MediaIndonesia.com* diangkat dari sudut pandang hukum yakni Kepolisian Polda Metro Jaya selaku subjek pada wacana. Isi wacana berfokus kepada perkembangan pemeriksaan Firza Husein, sehingga yang terlihat adalah Firza Husein sebagai objek pada wacana. Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan bahasa seksisme dan menyudutkan pihak Firza Husein. Gagasan Rizieq Shihab ditampilkan dalam wacana melalui dirinya secara langsung maupun dari pihak kelompoknya. adapun gagasan Firza ditampilkan melalui Dahlia selaku kuasa hukumnya
2. Posisi pembaca ditampilkan di dalam wacana sebagai pihak Kepolisian Polda Metro Jaya, yang memiliki peran penting dalam pemeriksaan perkara. Kemudian ada juga pembaca diposisikan sebagai Firza Husein. Penulis menampilkan dirinya sebagai Kepolisian Polda Metro Jaya selaku sumber berita yang kuat dan dapat meminimalisir kebenaran data yang kurang akurat. Kemudian terdapat bahwa penulis memosisikan dirinya sebagai Firza husein dengan tujuan mengajak pembaca untuk mengentahui bagaimana upaya dari Firza Husein dalam perkara ini. Selanjutnya pembaca

mengidentifikasi dirinya kepada pihak Rizieq Shihab, melalui ditampilkannya gagasan membantah keterlibatan dirinya dan hal ini adalah bentuk fitnah yang menyerang nama baiknya.

3. Komodifikasi yang terbentuk pada wacana menegaskan komodifikasi isi yang terlihat berfokus kepada pemeriksaan Firza Husein yang di angkat dari sudut pandang hukum, komodifikasi pekerja ditujukan pada wartawan, redaktur serta pihak yang terlibat dalam penulisan wacana berita Firza Husein sangat konsisiten dalam penyampaian makna yang diperkuat dengan penyampaian langsung oleh Polda Metro Jaya. Sedangkan komodifikasi khalayak, khalayak pembaca diserahkan kepada pengiklan dengan dua kategori iklan yaitu (1) Iklan berlangganan dari Surat Kabar Harian Media Indonesia dan Iklan ajakan Mudik dari Kementrian Perhubungan, kemudian (2) Iklan Pemerintah yang ditampilkan dengan kolom berita khusus.

## REFERENSI

### Buku

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Pelangi Aksara.

Mills, Sara, 1995. *Language And Gender: Interdisciplinary Perspectives*.

Mosco, Vincentt. 2009. *The Political Economy of Communication*, London

Ibrahim, Idi Subandy dan Akhmad, Bachruddin Ali., 2014. *Komunikasi & Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

Hartanto, Ahmad. 2009. *Analisis Wacana Pemberitaan Kekerasan Pada Perempuan Di Halaman Patroli Hu Solopos*. Skripsi sarjana. Yogyakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Sunan Kalijaga

### Blog:

<http://mediaindonesia.com/search?search=firza+husein> / tanggal akses 11 februari 2018/pukul 10.43wib

<http://www.mediaindonesia.com/read/detail/93674-firza-husein-bakal-buka> bukaan / akses 3 April 2018

<https://jenisusahadenganmodalkecil.wordpress.com/2014/07/16/apa-yang-dimaksud-dengan-visitor-unique-visitor-pageview-bounce-rate-dan-average-time-on-site/>

[shttps://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html/akses10](https://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html/akses10) Februari 2018